

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Typoid merupakan penyakit infeksi akut yang biasanya terdapat pada saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada saluran pencernaan dan gangguan kesadaran (Nursalam, Susilaningrum, dan Utami 2013). Penyakit akut ini disebabkan oleh kuman salmonella typii. Pada typoid akan mengalami suhu tubuh diatas nilai normal, kulit merah, kejang, takikardia, kulit terasa hangat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017)

Penyakit ini ditularkan melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh tinja atau urin orang yang terinfeksi dan kurangnya kebersihan lingkungannya atau hygiene. Jadi, hipertermi pada typoid karena adanya infeksi akut pada saluran pencernaan yang merangsang hipotalamus sehingga suhu tubuh meningkat. Hipertermia bila tidak segera ditangani maka mengakibatkan kejang serta terjadinya penurunan kesadaran dan peningkatan metabolisme (Susilaningrum, Nursalam, & Utami, 2013).

Menurut WHO 2015 (World Health Organization) terdapat Data surveilans ada 600.000 – 1,3 Juta kasus demam typoid tiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Rata – rata di Indonesia, orang yang berusia 3-19 tahun memberikan angka sebesar 91% terhadap kasus demam typoid (WHO, 2015).

Penyakit menular ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus sebanyak 22 juta per tahun di dunia dan menyebabkan 216.000–600.000 kematian. Studi yang dilakukan di daerah urban di beberapa negara Asia

pada anak usia 5–15 tahun menunjukkan bahwa insidensi dengan biakan darah positif mencapai 180–194 per 100.000 anak, di Asia Selatan pada usia 5–15 tahun sebesar 400–500 per 100.000 penduduk, di Asia Tenggara 100– 200 per 100.000 penduduk, dan di Asia Timur Laut kurang dari 100 kasus per 100.000 penduduk. Komplikasi serius dapat terjadi hingga 10%, khususnya pada individu yang menderita tifoid lebih dari 2 minggu dan tidak mendapat pengobatan yang adekuat. Case Fatality Rate (CFR) diperkirakan 1–4% dengan rasio 10 kali lebih tinggi pada anak usia lebih tua (4%) dibandingkan anak usia ≤ 4 tahun (0,4%). Pada kasus yang tidak mendapatkan pengobatan, CFR dapat meningkat hingga 20% (Purba, dkk, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Mojokerto tahun 2013 jumlah anak yang menderita typhoid yang dilaporkan dan dapat ditangani di Kabupaten Mojokerto tahun 2013 sebanyak 3.945 penderita, dan tahun 2012 sebanyak 5.789 (Dinkes, 2013).

Berdasarkan data rekam medis di RSI Sakinah Mojokerto kejadian typhoid pada tahun 2016 terdapat 365 penderita, 2017 terdapat 193 penderita, dan tahun 2018 terdapat 115 penderita, dan tahun 2019 dimulai bulan januari sampai oktober terdapat 70 penderita typhoid, laki-laki 30 orang dan perempuan 40 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2019 terdapat 2 klien yang mengalami hipertermi ditandai dengan suhu tubuh 38°C , hangat pada saat disentuh, dan kehilangan nafsu makan. Untuk intervensi di ruangan pada klien hipertermia pada typhoid adalah dengan memonitor suhu setiap 8 jam, kemudian memberikan kompres hangat, dan menggunakan pakaian yang

tipis. Selain itu pemberian antibiotik sebagai tindakan kolaborasi. Rata – rata hari rawat klien dengan masalah hipertermia pada typoid adalah 5 sampai 7 hari perawatan. Hasil penelitian (Devi, 2019) di RSI Sakinah Mojokerto, asuhan keperawatan dengan hipertermia pada partisipan 1 dan 2 dengan Typoid didapatkan hasil keluhan yang sama yaitu suhu tubuh diatas $36,5^{\circ}\text{C}$, kulit teraba panas, mukosa bibir kering, lidah kotor/putih, dan perut kembung. Diagnosa yang didapat yaitu hipertermia ditandai dengan suhu tubuh diatas nilai normal dan kulit teraba panas. Evaluasi dari kedua klien, pada klien 1 dan 2 masalah teratasi pada hari ke tiga dibuktikan dengan data subyektif, keluarga klien mengatakan suhu badannya di batas normal $36,5^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan mekanisme terjadinya peningkatan suhu tubuh pada penderita typoid disebabkan oleh adanya reaksi kuman salmonella typii yang masuk ke dalam tubuh yang mengeluarkan endotoksin sehingga terjadi kerusakan sel. Hal ini akan merangsang leukosit untuk melepas zat epirogen yang mempengaruhi pusat termoregulasi di hipotalamus sehingga menimbulkan hipertermia (Amin & Hardhi, 2016). Pada minggu pertama dapat terjadi hiperflasi plak peyer, kemudian minggu kedua dapat menyebabkan terjadinya nekroisi. Pada minggu ketiga dapat terjadi ulserasi dan pada minggu keempat dapat menyebabkan terjadinya perdarahan hingga perforasi. Dampak yang ditimbulkan hipertermia dapat berupa penguapan cairan tubuh yang berlebihan sehingga terjadi kekurangan cairan dan kejang. Selain itu dapat menyebabkan klien tidak sadar dan pupil tidak relaktif. Hipertermia menyebabkan peningkatan metabolisme seluler dan konsumsi oksigen. Detak

jantung dan pernapasan meningkat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh (Patricia A & Anne G, 2010).

Penanganan yang dapat dilakukan pada hipertermia pada penderita typhoid bisa istirahat selama demam diperkirakan 7 hari sampai 14 hari dengan tujuan untuk mencegah komplikasi seperti perdarahan usus. Kemudian observasi tanda-tanda vital, memberikan minum yang cukup, memberikan kompres dengan menggunakan air hangat, memakaikan baju tipis dan menyerap keringat (Patricia A & Anne G, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kasus keperawatan dengan judul "Asuhan Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typhoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada study kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typhoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto”.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typhoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typhoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto.
- 2) Menetapkan diagnosis Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto.
- 3) Menyusun perencanaan Asuhan Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto.
- 4) Melaksanakan tindakan Asuhan Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto.
- 5) Melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan Klien dengan Hipertermi pada Kasus Typoid pada Anak di RSI Sakinah Mojokerto.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi serta mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu keperawatan ke dalam praktik keperawatan dengan memberi asuhan keperawatan pada anak yang mengalami hipertermia dengan kasus typoid.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam penanganan typoid pada anak.
- 2) Untuk meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan typoid pada anak.
- 3) Untuk meningkatkan ketrampilan dalam memberikan asuhan keperawatan typoid pada anak.

